

KEBANGKRUTAN YANG HAKIKI DALAM PERSPEKTIF HADIS TARBAWI

Khafifa Khairi Annisa, Nurcahaya, Zacky Ramadhan, M. Tizani Nawa Bik

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

khafifaannisa13@gmail.com¹ nurcahaya@uin-suska.ac.id

zackynamadhanp@gmail.com² nawabik3@gmail.com³

Abstract

Bankruptcy, from a general perspective, is often interpreted as a state of loss of property or financial failure. However, in Islamic teachings, bankruptcy has a deeper meaning, as explained in the hadith of the Prophet Muhammad. This study aims to examine the concept of true bankruptcy from the perspective of the Hadith of Tarbawi and its implications for Islamic education. The method used was library research with a qualitative approach, analyzing the hadith narrated by Abu Hurairah about a bankrupt person on the Day of Judgment. The results of the study indicate that true bankruptcy is the condition of a person who loses the rewards of their good deeds due to acts of injustice against others, such as cursing, slandering, usurping the rights of others, and committing violence. From the perspective of Tarbawi, this hadith contains educational value that emphasizes the importance of a balance between ritual worship and social morals. Islamic education focuses not only on cognitive and spiritual aspects, but also on the formation of students' character and ethics. Therefore, the concept of true bankruptcy is highly relevant to be integrated into the learning process to shape individuals with noble and responsible morals

Keywords: True bankruptcy, Tarbawi Hadith, moral education, Islamic moral values.

Abstrak

Kebangkrutan dalam perspektif umum sering diartikan sebagai kondisi kehilangan harta atau kegagalan finansial. Namun, dalam ajaran Islam, kebangkrutan memiliki makna yang lebih mendalam sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebangkrutan yang hakiki dalam perspektif Hadis Tarbawi serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yaitu menganalisis hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang orang yang bangkrut di hari kiamat. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebangkrutan yang hakiki adalah kondisi seseorang yang kehilangan pahala amal ibadahnya karena perbuatan zalim terhadap orang lain, seperti mencaci, memfitnah, mengambil hak orang lain, dan melakukan kekerasan. Dalam perspektif tarbawi, hadis ini mengandung nilai pendidikan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah ritual dan akhlak sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika peserta didik. Oleh karena itu, konsep kebangkrutan yang

hakiki sangat relevan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran guna membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Kebangkrutan hakiki, Hadis Tarbawi, pendidikan akhlak, nilai moral Islam.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di era modern sering kali diukur berdasarkan keberhasilan material, seperti kekayaan, jabatan, dan pencapaian duniawi lainnya. Dalam pandangan umum, seseorang dianggap bangkrut ketika mengalami kerugian finansial atau kehilangan harta benda. Namun, Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan perspektif yang berbeda mengenai makna kebangkrutan. Kebangkrutan dalam Islam tidak semata-mata berkaitan dengan aspek ekonomi, melainkan lebih menekankan pada kerugian spiritual dan moral yang dialami manusia.

Konsep kebangkrutan yang hakiki dijelaskan secara jelas dalam hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, yang memberikan pemahaman bahwa seseorang dapat terlihat sukses di dunia, namun sebenarnya berada dalam kondisi bangkrut di akhirat. Hal ini terjadi ketika amal kebaikan yang dimiliki habis karena harus “dibayarkan” kepada orang lain akibat perbuatan zalim, seperti mencaci, memfitnah, mengambil hak orang lain, serta melakukan tindakan kekerasan. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menjadi landasan utama dalam memahami konsep ini.

Dalam konteks Hadis Tarbawi, pembahasan mengenai kebangkrutan yang hakiki memiliki nilai pendidikan yang sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga menekankan pentingnya perilaku sosial yang baik. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga dari kualitas akhlak seseorang dalam berinteraksi dengan sesama.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya ketimpangan antara aspek ibadah dan akhlak. Tidak sedikit individu yang rajin beribadah, tetapi masih melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti berkata kasar, menyebarkan fitnah, atau berlaku tidak jujur. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep kebangkrutan yang hakiki agar dapat menjadi pedoman dalam membangun karakter yang seimbang antara ibadah dan moral.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga turut memperluas bentuk-bentuk kezaliman yang dapat dilakukan seseorang, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi kajian tentang kebangkrutan dalam perspektif hadis, karena dampaknya tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai kebangkrutan yang hakiki dalam perspektif Hadis Tarbawi menjadi sangat relevan untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna kebangkrutan menurut hadis, serta mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sebagai upaya dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dilakukan melalui pengumpulan dan pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kebangkrutan yang hakiki dalam perspektif Hadis Tarbawi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad yang berkaitan dengan konsep kebangkrutan yang hakiki, khususnya yang termuat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, serta karya tulis lain yang membahas tentang kebangkrutan dalam Islam dan nilai-nilai pendidikan (tarbawi) yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji, mengelompokkan, serta menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep kebangkrutan yang hakiki serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dalam perspektif Hadis Tarbawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Hakikat Kebangkrutan dalam Perspektif Hadis dan Al-Qur'an

Secara etimologi, kata "bangkrut" berasal dari bahasa Italia, yaitu banca rotta, yang memiliki arti secara harfiah "bangku yang rusak". Istilah ini merujuk pada kebiasaan pedagang uang atau bankir di Italia pada zaman dahulu yang bekerja menggunakan meja atau bangku di pasar. Jika seorang pedagang tidak mampu melunasi utang atau gagal dalam usahanya, bangku atau meja kerjanya akan dirusak atau dipatahkan oleh pihak berwenang sebagai tanda bahwa pedagang tersebut sudah tidak bisa beroperasi lagi (bangkrut).

Dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kebangkrutan adalah “al-mufliṣ” (المفلس) yang berasal dari kata “al-iflās” (الإفلاس). Secara bahasa, al-iflās berarti kehabisan harta atau menjadi fakir setelah sebelumnya memiliki sesuatu. Kata ini digunakan untuk menunjukkan kondisi seseorang yang kehilangan seluruh kekayaannya hingga tidak memiliki apa-apa lagi.

Namun, dalam perkembangan makna dalam ajaran Islam, istilah al-mufliṣ tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa orang yang benar-benar bangkrut adalah orang yang kehilangan pahala amalnya di akhirat.

Dengan demikian, secara etimologi kebangkrutan memiliki makna dasar sebagai kehilangan atau ketiadaan harta, tetapi dalam perspektif Islam maknanya berkembang menjadi kehilangan nilai amal dan kebaikan, yang justru lebih berbahaya dibandingkan kebangkrutan materi. Rasulullah melalui hadisnya menjelaskan bahwa seseorang dapat datang pada hari kiamat dengan membawa amal ibadah yang banyak, namun semua itu menjadi sia-sia akibat kezaliman terhadap sesama. Hadis ini diriwayatkan oleh Nabi Muhammad melalui sahabat Abu Hurairah.

Secara konseptual, kebangkrutan hakiki dapat dipahami sebagai kegagalan manusia dalam menjaga integritas amal. Amal ibadah yang secara kuantitas banyak tidak menjamin keselamatan jika tidak diiringi dengan kualitas akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menilai aspek lahiriah (ritual), tetapi juga aspek batiniah (niat dan perilaku sosial).

Konsep ini diperkuat oleh firman Allah: QS. Al-Kahfi: 104

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan

mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya."

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa kebangkrutan dapat terjadi karena kesalahan persepsi manusia terhadap amalnya sendiri. Seseorang bisa merasa dirinya baik, tetapi sebenarnya amalnya tidak bernilai di sisi Allah karena tercemar oleh kezaliman, riya', atau pelanggaran hak orang lain.

Dengan demikian, kebangkrutan yang hakiki adalah bentuk kegagalan total manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, yaitu memperoleh ridha Allah SWT.

2. Relasi antara Ibadah dan Akhlak Sosial

Salah satu inti ajaran Islam adalah keseimbangan antara ibadah kepada Allah (ḥablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (ḥablum minannas). Hadis tentang kebangkrutan menunjukkan bahwa ibadah ritual tidak akan sempurna tanpa akhlak sosial yang baik.

Hal ini diperkuat oleh firman Allah. Dalam Qs. Al-Maun: ayat 4-7.

Artinya: "Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, yang berbuat riya', dan enggan menolong dengan barang yang berguna."

Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah yang tidak disertai kepedulian sosial tidak memiliki nilai yang sempurna di sisi Allah. Oleh karena itu, seseorang yang rajin beribadah tetapi masih menyakiti orang lain berpotensi mengalami kebangkrutan yang hakiki.

3. Bentuk-Bentuk Kezaliman sebagai penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan hakiki terjadi akibat pelanggaran terhadap hak-hak manusia. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hak sesama karena dosa terhadap manusia tidak akan diampuni kecuali setelah mendapat kerelaan dari pihak yang dizalimi.

a. Kezaliman Lisan (Verbal Abuse)

Seperti mencaci, menghina, dan menyebarkan kebencian. Sebagaimana di jelaskan dalam. QS. Al-Hujurat: ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah

kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat ini menunjukkan larangan merendahkan orang lain, karena hal tersebut dapat merusak kehormatan dan termasuk bentuk kezaliman.

Dalam Al-Qur'an dan Hadis ada akibat kezaliman diantaranya Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan berbagai akibat dari tindakan zalim, seperti datangnya azab yang besar sebagaimana di jelaskan dalam QS.Al-Furqan:19.

"Maka (azab) itu tidak dapat kalian hindari, dan kalian tidak dapat (pula) memberi pertolongan. Dan barang siapa di antara kalian berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar." Kezaliman adalah salah satu bentuk pelanggaran terhadap keadilan ilahiyah. Dalam pandangan Islam, Allah tidak menyukai orang yang berlaku zalim, dan sebagai balasannya, mereka akan ditimpa azab baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali, kezaliman adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah Allah, dan akan mendatangkan kehancuran bagi individu maupun masyarakat. Azab itu tidak hanya berbentuk siksaan fisik, tetapi juga kehancuran moral dan sosial. Lalu orang-orang yang zalim akan mendapatkan laknat dan dijauhkan dari kenikmatan-kenikmatan dijelaskan dalam QS.Ghafir:25.

"... Maka Allah melaknat mereka karena mereka telah berbuat zalim." Laknat adalah pengusiran dari rahmat Allah. Orang zalim akan dijauhkan dari segala bentuk kebaikan dan keberkahan. Ini menunjukkan bahwa kezaliman tidak hanya berdampak pada orang lain, tapi juga membinasakan pelakunya secara spiritual. Syaikh Wahbah az-Zuhaili, dalam Tafsir al-Munir, menyebut bahwa laknat bagi pelaku zalim adalah bentuk pemutusan total dari karunia dan kasih sayang Allah. Ini berlaku baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, hingga kenegaraan. Terkabulnya doa orang yang dizaliminya ,hingga kebangkrutan di hari kiamat. Dalam hadis "Takutlah kalian terhadap doa orang yang terzalimi, karena antara dia dengan Allah tidak ada hijab (penghalang)." HR. Bukhari dan Muslim Islam sangat menekankan keadilan sosial. Ketika seseorang dizalimi, Allah menjamin bahwa doanya akan dikabulkan bahkan jika ia seorang yang fasik, karena keadilan Allah lebih utama dari status seseorang. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa orang yang dizalimi menjadi pihak yang dibela langsung oleh Allah, dan tidak perlu syarat kesalehan agar doanya dikabulkan. Ini adalah bentuk peringatan keras kepada para pelaku kezaliman. Dan kezaliman akan mendatangkan bencana dan

malapetaka. Di jelaskan dalam QS.Al-Hajj :45.

"Betapa banyak negeri yang Kami binasakan karena penduduknya zalim, maka kini(bekas-bekas) rumah itu roboh dan sumur-sumur ditinggalkan, serta istana-istana yang tinggi (kosong tanpa penghuni)."Kezaliman yang dilakukan secara kolektif, seperti oleh penguasa atau masyarakat luas, akan membawa kehancuran sosial, ekonomi, dan politik. Kezaliman bisa mengundang kerusakan masif yang berdampak pada generasi berikutnya. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah, kezaliman adalah penyebab utama kehancuran negara. Ketika keadilan dicabut, masyarakat kehilangan kepercayaan, dan kehancuran negara menjadi tak terhindarkan. (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin),(Majmu' al-Fatawa).

b. Fitnah dan Tuduhan Tanpa Bukti

Fitnah merupakan dosa besar yang dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Sebagaimana di jelaskan dalam. QS. An-Nur: 15

إِذْ تَقُولُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسِبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: "(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar".

Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dianggap sepele oleh manusia bisa menjadi sangat berat di sisi Allah.

c. Mengambil Hak Orang Lain

Seperti mencuri, menipu, atau korupsi. Sebagaimana di jelaskan dalam. QS. Al-Baqarah: ayat 188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui"

Ayat ini menegaskan larangan keras terhadap segala bentuk perampasan hak orang lain.

d. Kekerasan dan Kezaliman Fisik

Tindakan menyakiti orang lain secara fisik termasuk dosa besar. Sebagaimana di jelaskan dalam. QS. Al-Ma'idah: 32.

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: "Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, setelah itu, banyak di antara mereka yang melampaui batas di bumi".

Ayat ini menunjukkan betapa beratnya konsekuensi kezaliman terhadap nyawa manusia.

4. Mekanisme Kehancuran Amal di Akhirat

Hadis tentang kebangkrutan memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai mekanisme keadilan Allah di akhirat, yaitu adanya proses “transfer pahala” dari pelaku kezaliman kepada korban. Konsep ini menunjukkan bahwa amal kebaikan tidak hanya bernilai secara individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial.

Dalam perspektif teologi Islam, terdapat dua jenis dosa:

1. Dosa kepada Allah (*ḥablum minallāh*): dapat diampuni dengan taubat
2. Dosa kepada manusia (*ḥablum minannās*): harus diselesaikan dengan meminta maaf atau mengembalikan hak.

Jika dosa terhadap manusia tidak diselesaikan di dunia, maka penyelesaiannya akan terjadi di akhirat melalui pengurangan pahala. Hal ini sejalan dengan firman Allah. Dalam QS. Az-Zalzalah: ayat 7–8

Artinya: "Maka, barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya".

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari perhitungan Allah. Bahkan hal kecil sekalipun memiliki konsekuensi.

Secara edukatif, konsep ini memberikan pelajaran penting bahwa:

- a. Amal bukan hanya soal kuantitas, tetapi juga kualitas
- b. Hubungan sosial memiliki dampak besar terhadap keselamatan akhirat
- c. Keadilan Allah bersifat absolut dan tidak dapat dihindari

Dengan demikian, kebangkrutan yang hakiki merupakan akibat dari kegagalan menjaga keseimbangan antara ibadah dan etika sosial.

5. Relevansi dalam Kehidupan Modern

Konsep kebangkrutan yang hakiki sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang mengalami krisis moral. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial, termasuk munculnya bentuk-bentuk kezaliman baru. Beberapa fenomena modern yang berkaitan dengan kebangkrutan hakiki antara lain:

1. Cyberbullying

Perundungan melalui media sosial yang dapat merusak mental dan reputasi seseorang.

2. Penyebaran Hoaks

Informasi yang tidak benar dapat menimbulkan konflik sosial dan fitnah.

3. Ujaran Kebencian

Komentar negatif yang merendahkan orang lain secara terbuka.

4. Eksploitasi dan Ketidakadilan Sosial

Praktik yang merugikan pihak lain demi keuntungan pribadi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dosa sosial tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga terjadi dalam ruang digital. Hal ini sesuai dengan firman Allah. Dalam QS. Al-Isra: ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."

Ayat ini mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi, yang sangat relevan di era digital.

Dengan demikian, konsep kebangkrutan yang hakiki menjadi semakin penting sebagai pedoman moral dalam menghadapi tantangan zaman.

6. Implikasi Tarbawi dalam Dunia Pendidikan

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep kebangkrutan yang hakiki memiliki implikasi yang sangat luas, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

1. Reorientasi Tujuan Pendidikan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Keberhasilan pendidikan harus diukur dari keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak.

2. Integrasi Nilai Hadis dalam Kurikulum

Materi tentang kebangkrutan hakiki dapat diintegrasikan dalam:

- a. Pendidikan agama Islam
- b. Pendidikan karakter
- c. Pembelajaran sosial

Hal ini bertujuan agar siswa memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan.

3. Penguatan Peran Guru sebagai Teladan

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model akhlak. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa.

4. Pembiasaan dan Kultur Sekolah

Sekolah perlu menciptakan budaya:

- a. Saling menghargai
- b. Tidak melakukan bullying
- c. Menjunjung tinggi kejujuran

Lingkungan yang baik akan membentuk kebiasaan yang baik.

5. Pengembangan Kesadaran Moral dan Spiritual

Peserta didik perlu dibimbing untuk:

- a. Melakukan refleksi diri (muhasabah)
- b. Menyadari dampak perbuatannya
- c. Memahami tanggung jawab di hadapan Allah

Hal ini penting agar mereka tidak hanya berperilaku baik karena aturan, tetapi karena kesadaran internal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai kebangkrutan yang hakiki dalam perspektif Hadis Tarbawi, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kehilangan harta benda, tetapi lebih jauh merupakan kondisi kerugian spiritual akibat hilangnya pahala amal kebaikan. Secara etimologi, kebangkrutan berarti ketiadaan atau kehilangan harta, namun dalam ajaran Islam makna tersebut berkembang menjadi kehilangan nilai amal akibat perbuatan zalim terhadap sesama.

Hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad memberikan pemahaman bahwa seseorang dapat terlihat sebagai ahli ibadah dengan banyak amal seperti salat, puasa, dan zakat,

tetapi tetap tergolong bangkrut di akhirat karena melakukan pelanggaran terhadap hak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam Islam tidak hanya diukur dari banyaknya ibadah ritual, tetapi juga dari kualitas akhlak dan hubungan sosial.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kerugian yang sesungguhnya adalah sia-sianya amal perbuatan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat yang mengingatkan tentang pentingnya keikhlasan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, kebangkrutan yang hakiki merupakan bentuk kegagalan manusia dalam menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

Dalam perspektif Hadis Tarbawi, konsep kebangkrutan ini mengandung nilai pendidikan yang sangat penting, yaitu pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan konsekuensi setiap perbuatan. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai tersebut agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Selain itu, relevansi konsep kebangkrutan yang hakiki semakin terlihat dalam kehidupan modern, di mana berbagai bentuk kezaliman seperti ujaran kebencian, fitnah, dan ketidakadilan sosial semakin marak terjadi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep ini menjadi sangat penting sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kebangkrutan yang hakiki adalah kerugian terbesar dalam kehidupan manusia, karena tidak hanya berdampak di dunia, tetapi juga menentukan nasib seseorang di akhirat. Oleh sebab itu, setiap individu perlu menjaga amal ibadahnya dengan memperbaiki akhlak dan menjauhi segala bentuk kezaliman agar tidak termasuk golongan orang-orang yang merugi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Dkk, "Implementasi Konsep Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Islam", Jurnal Tahsinia, Vol. 5, No. 6.
- Muhammad Ghozil Aulia, Dkk, "Tafsir Tarbawi: Perspektif Pendidikan Islam dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an", Journal of Islamic Education, Vol. 5, No. 1.
- Rina Mulyani, Dkk, "Larangan Berbuat Zalim dalam Hadis, Implikasi Hukum Pidana & Perdata", Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara, Vol. 2, No. 3.
- Rizadiliyawati, Dkk, "Relevansi Ajaran Al-Qur'an dan Hadist dalam Era Modern", Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 4, No. 2.
- Syarif Hidayat, "Bangkrut dalam Al-Qur'an Studi Tematis Pemahaman Kata Khasara dalam Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, Vol. 5, No. 2.